

MENGEDUKASI KOMUNITAS ORANG MUDA TENTANG PENGELOLAAN MODAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS DAN PRODUKSI KERAJINAN BERBASIS BUDAYA

Ignatia Thomasita Bau Mau¹, Hedwigh Hendrikus Temai Lejap², Eugenius Dwi Ardhika Irianto³,
Adiutrix Maria Irayanti Seran⁴
Universitas Katolik Widya Mandira, Indonesia
email: ignatiamau@unwira.ac.id

ABSTRAK

Komunitas Kreatif *Hamutuk Ita Bele* merupakan organisasi berbasis masyarakat yang bergerak dalam pelestarian budaya Nusa Tenggara Timur (NTT) melalui produksi kerajinan tangan lokal. Namun, komunitas ini menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam pengelolaan modal dan keuangan, yang menghambat keberlanjutan dan pengembangan usahanya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam manajemen keuangan dan investasi melalui lima tahapan strategis, dimulai dengan edukasi dasar pengelolaan keuangan. Pelaksanaan awal difokuskan pada pencatatan kas, penyusunan anggaran sederhana, serta simulasi pengelolaan dana kolektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa komunitas belum memiliki sistem keuangan yang terstruktur, modal terbatas, serta kesulitan menjalin kemitraan. Tahapan lanjutan seperti optimalisasi penggunaan modal, strategi diversifikasi usaha, dan akses pembiayaan belum dapat dilaksanakan secara penuh karena lemahnya kapasitas dasar yang ada. Meski demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran keuangan anggota komunitas serta pembelajaran praktis bagi mahasiswa dalam menerapkan konsep manajemen keuangan. Dengan pendekatan bertahap dan kolaboratif, program ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan komunitas berbasis budaya secara menyeluruh.

Kata Kunci

Manajemen
Investasi,
Pengelolaan
Modal,
Manajemen
Keuangan

ABSTRACT

The Hamutuk Ita Bele Creative Community is a community-based organization engaged in preserving the culture of East Nusa Tenggara (NTT) through the production of local handicrafts. However, this community faces various challenges, especially in capital and financial management, which hinder the sustainability and development of its business. This Community Service (PKM) activity aims to increase the community's capacity in financial management and investment through five strategic stages, starting with basic financial management education. Initial implementation focused on cash recording, simple budget preparation, and collective fund management simulations. The results of the activity showed that the community did not yet have a structured financial system, limited capital, and difficulty in establishing partnerships. Further stages such as optimizing capital use, business diversification strategies, and access to financing have not been fully implemented due to the weak basic capacity. However, this activity has a positive impact in the form of increasing financial awareness of community members and practical learning for students in applying financial management concepts. With a gradual and collaborative approach, this program is expected to strengthen the sustainability of culture-based communities as a whole.

Keywords:

Investment
Management,
Capital
Management,
Financial
Management

PENDAHULUAN

Komunitas Kreatif *Hamutuk Ita Bele* merupakan organisasi berbasis masyarakat yang berfokus pada pelestarian budaya Nusa Tenggara Timur (NTT) melalui produksi berbagai kerajinan tangan. Berlokasi di Desa Noelbaki, Kabupaten Kupang, komunitas ini telah beroperasi selama empat tahun dan secara aktif menghasilkan produk budaya lokal seperti anyaman, miniatur rumah adat NTT, hiasan dinding dari bambu dan kaca, serta karya yang memiliki nilai ekonomi signifikan. Sebagai bagian dari sektor ekonomi kreatif, Komunitas Kreatif *Hamutuk Ita Bele* ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri berbasis budaya sekaligus memberdayakan masyarakat setempat, khususnya generasi muda, untuk berpartisipasi dalam aktivitas seni dan kewirausahaan. Namun,

dalam implementasinya, komunitas ini masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan operasionalnya. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah ketidakefisienan dalam pengelolaan modal usaha. Rendahnya literasi keuangan serta kurangnya pemahaman mengenai prinsip manajemen modal dan investasi menyebabkan komunitas mengalami kesulitan dalam mengalokasikan sumber daya keuangan secara optimal (Margaretha & Hapsari, 2018).

Akibatnya, modal yang diperoleh sering kali digunakan tanpa perencanaan yang matang, sehingga potensi akumulasi keuntungan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, belum adanya sistem pencatatan keuangan yang terdokumentasi dengan baik mengakibatkan komunitas kesulitan dalam melakukan pengendalian arus kas dan analisis kebutuhan finansial secara akurat. Ketidakmampuan dalam memonitor stabilitas keuangan ini berimplikasi pada ketidakefektifan strategi investasi dan ekspansi usaha dalam jangka panjang. Dari perspektif manajemen investasi dan pengelolaan modal, komunitas ini belum memiliki mekanisme yang sistematis dalam mengelola modal kerja mereka. Modal kerja yang seharusnya dikelola berdasarkan prinsip dasar investasi, efisiensi keuangan, dan diversifikasi usaha sering kali digunakan tanpa adanya struktur perencanaan yang jelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan konsep fundamental manajemen keuangan, yang mengakibatkan komunitas mengalami stagnasi dalam proses pengembangan usaha mereka. Dalam konteks ekonomi kreatif, keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada inovasi produk, tetapi juga pada kapabilitas manajerial dalam mengelola sumber daya finansial untuk memastikan daya tahan usaha dalam menghadapi dinamika pasar (Marlinda Pala Bani et al., 2024).

Selain kendala dalam pengelolaan modal, komunitas juga menghadapi tantangan dalam aspek pemasaran dan pengembangan usaha. Produk-produk yang dihasilkan memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, namun komunitas masih mengalami hambatan dalam menjangkau pangsa pasar yang lebih luas (Mau et al., 2023). Upaya pemasaran yang dilakukan masih bersifat konvensional dan kurang optimal dalam memanfaatkan strategi berbasis digital maupun jaringan pemasaran yang lebih luas. Jika tantangan ini tidak segera diatasi, komunitas akan mengalami keterbatasan dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahanya. Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan intervensi melalui program edukasi yang berfokus pada peningkatan kapasitas komunitas dalam aspek pengelolaan modal berbasis prinsip manajemen investasi dan keuangan usaha kecil. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali komunitas dengan pemahaman yang lebih komprehensif terkait perencanaan modal, pencatatan keuangan yang sistematis, serta strategi investasi yang dapat mengoptimalkan produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka (Mau et al., 2024). Dengan adanya intervensi edukatif ini, komunitas diharapkan dapat memahami mekanisme alokasi modal yang lebih efisien, menerapkan sistem akuntansi sederhana untuk memonitor kinerja keuangan, serta mengembangkan strategi investasi yang mendukung ekspansi bisnis mereka dalam jangka panjang.

Selain edukasi terkait pencatatan dan pengelolaan modal, komunitas juga akan diberikan wawasan mengenai strategi mitigasi risiko keuangan dan diversifikasi usaha (Badriah & Avianti, 2023). Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip manajemen investasi, komunitas dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan modal mereka, meminimalisasi risiko kerugian, serta memperkuat ketahanan usaha mereka dalam menghadapi fluktuasi pasar. Diversifikasi usaha juga menjadi strategi penting yang harus diterapkan untuk menghindari ketergantungan pada satu lini produk saja. Dengan adanya diversifikasi, komunitas dapat memperluas peluang bisnis, meningkatkan pendapatan, serta mengurangi dampak dari ketidakpastian pasar yang berpotensi mengganggu stabilitas usaha mereka. Secara garis besar, pemasaran juga akan menjadi bagian dari program edukasi ini, khususnya dalam meningkatkan daya jangkauan produk komunitas ke pasar yang lebih luas. Pengenalan terhadap strategi pemasaran yang lebih efektif, baik melalui jalur konvensional maupun digital, akan diberikan guna membantu komunitas dalam memperkuat posisinya di industri ekonomi (Adina Dwijayanti, 2021). Dengan strategi pemasaran yang lebih modern dan terarah, komunitas diharapkan dapat meningkatkan daya saingnya serta memperkenalkan produknya secara lebih efektif kepada konsumen potensial di berbagai segmen pasar (Naimah et al., 2020).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut, yang disesuaikan dengan prioritas masalah yang dihadapi oleh mitra dan solusi yang dibutuhkan:

1. Edukasi Pengelolaan Modal dan Keuangan Dasar

Tahap pertama fokus pada edukasi pengelolaan modal dan keuangan dasar kepada anggota komunitas. Edukasi ini meliputi pemahaman mengenai pentingnya pencatatan arus kas, pembuatan anggaran, dan cara merencanakan penggunaan modal yang efisien. Tujuan dari tahap ini adalah agar anggota komunitas dapat memahami cara mengelola modal mereka dengan lebih baik, mencegah penggunaan modal yang tidak efisien, dan memastikan transparansi dalam pengelolaan keuangan usaha mereka. Kegiatan ini efektif dilakukan dengan estimasi waktu selama 5 hari (2 hari teori, 3 hari praktik).

2. Optimalisasi Penggunaan Modal dengan Perencanaan Keuangan

Tahap kedua bertujuan untuk membantu komunitas merencanakan penggunaan modal dengan lebih terstruktur dan efisien. Pelatihan akan mencakup cara membuat rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjang, serta mengidentifikasi kebutuhan modal untuk operasional dan ekspansi usaha. Pendekatan ini akan membantu komunitas memastikan bahwa modal yang ada digunakan dengan bijak untuk mendukung tujuan usaha dan memperbesar peluang pengembangan usaha ke depannya. Pada proses optimalisasi penggunaan modal dilakukan bersama mitra selama 4 hari (2 hari teori, 2 hari penyusunan rencana).

3. Penerapan Strategi Investasi dan Diversifikasi Usaha

Tahap ketiga memperkenalkan komunitas pada konsep investasi yang dapat memperkuat usaha mereka, seperti investasi dalam alat produksi yang lebih efisien atau pengembangan produk baru. Selain itu, mereka juga akan diajarkan pentingnya diversifikasi usaha untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk atau pasar. Diversifikasi akan meningkatkan daya saing dan membantu komunitas memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas. Dalam tahapan ini, akan dilakukan bersama mitra selama 5 hari (3 hari teori, 2 hari studi kasus dan simulasi).

4. Membangun Kemitraan dan Akses Pembiayaan Alternatif

Pada tahap keempat, komunitas akan dibekali pengetahuan tentang pentingnya membangun kemitraan strategis dengan lembaga keuangan mikro, koperasi, dan lembaga pemerintah yang menyediakan pembiayaan. Pelatihan ini akan mengajarkan mereka cara membuka akses pembiayaan alternatif yang dapat memperkuat modal kerja dan meningkatkan kapasitas produksi. Komunitas juga akan dibimbing untuk menyusun proposal yang baik agar dapat memperoleh dana hibah atau pinjaman dengan bunga rendah. Tahapan pembiayaan dapat dilakukan selama 4 hari (2 hari teori, 2 hari praktik penyusunan proposal).

5. Pendampingan dan Monitoring Keuangan Secara Berkala

Tahap terakhir adalah pendampingan dan monitoring keuangan secara berkala. Melalui sesi mentoring dengan praktisi bisnis atau ahli keuangan, komunitas akan mendapatkan umpan balik langsung mengenai pengelolaan keuangan mereka. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa komunitas dapat terus memperbaiki sistem pengelolaan modal mereka dan menjalankan keuangan usaha secara lebih efisien dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Untuk memaksimalkan kegiatan monitoring keuangan secara berkala, tim PKM melakukan tahapan ini selama 30 hari (1 bulan) (dilakukan secara berkala dengan pertemuan mingguan). Sehingga bersama mitra kurang lebih dilakukan sekurang-kurangnya dua bulan pertemuan.

Ketercapaian metode pelaksanaan kegiatan juga tidak terlepas dari tim yang memiliki tupoksi masing-masing dalam menjalankan kegiatan bersama mitra. Adapun, tupoksi ini dijabarkan sebagai berikut, Ketua pelaksana bertanggung jawab mengkoordinasi keseluruhan kegiatan, memastikan setiap tahapan berjalan lancar, berkomunikasi dengan mitra, dan membuat laporan perkembangan kegiatan. Anggota satu bertugas mempersiapkan materi pelatihan, memberikan penjelasan teknis, serta mendampingi anggota komunitas dalam proses edukasi tentang pengelolaan modal dan keuangan. Anggota dua akan mengawasi implementasi tahapan kegiatan, membantu komunitas dalam pencatatan keuangan, serta memberikan pendampingan dalam perencanaan keuangan dan alokasi modal. Mahasiswa mendukung tim dalam riset peluang pasar, membantu penyusunan proposal pembiayaan, dan melakukan evaluasi serta dokumentasi kegiatan. Dari kegiatan ini mahasiswa akan diberikan rekognisi yang mana boleh dibebastugaskan dari mata kuliah manajemen keuangan lanjutan

karenanya melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, mahasiswa sudah belajar dan mengimplementasikan proses belajar tentang pengelolaan modal, penyusunan anggaran dan strategi diversifikasi usaha yang ada didalam materi manajemen keuangan lanjutan yang diperoleh diluar kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama komunitas Hamutuk Ita Bele telah memulai tahapan pertama dari lima tahapan yang dirancang, yakni Edukasi Pengelolaan Modal dan Keuangan Dasar. Kegiatan ini dilakukan selama lima hari, terdiri dari dua hari teori dan tiga hari praktik. Dalam pelaksanaannya, ditemukan sejumlah masalah mendasar yang signifikan terkait dengan pengelolaan keuangan dan modal komunitas, yang pada akhirnya menghambat pelaksanaan tahapan selanjutnya. Beberapa temuan utama di lapangan:

1. Tidak adanya sisa kas komunitas, yang menunjukkan lemahnya pencatatan dan pengelolaan keuangan.
2. Usaha kerajinan stagnan dan tidak berkembang, bahkan sebagian besar produk masih tersimpan di gudang dan belum dipasarkan secara optimal.
3. Keterbatasan relasi dan jejaring kerjasama dengan pihak pemerintah maupun swasta karena proses pendekatan masih sangat terbatas dan bersifat individu.
4. Proposal bantuan modal telah diajukan, namun hasilnya nihil, menandakan perlunya perbaikan substansi proposal dan strategi pendekatan kelembagaan.
5. Pembelian alat dan bahan masih mengandalkan kontribusi anggota, yang jumlah dan kontinuitasnya sangat terbatas.

Dengan kondisi tersebut, tahapan optimalisasi penggunaan modal, strategi investasi, pembangunan kemitraan, hingga monitoring belum dapat dilaksanakan karena akar masalah utama belum terpecahkan yaitu minimnya kapasitas dasar dalam pengelolaan keuangan komunitas. Untuk mengatasi permasalahan yang besar ini, tim PKM ini memberikan beberapa solusi yang dapat diupayakan oleh komunitas, sehingga komunitas kreatif ini dapat bergerak maju dan tidak terjadinya stagnasi. Solusi yang diupayakan bersama dengan anggota komunitas pada saat kegiatan PKM ini berlangsung dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tahap 1. Edukasi pengelolaan modal dan keuangan dasar, solusi yang sedang diterapkan:

1. Materi difokuskan pada pencatatan keuangan harian secara manual dan sederhana.
2. Komunitas dibimbing membuat format pembukuan kas masuk dan keluar secara mingguan.
3. Simulasi pengelolaan dana kolektif digunakan agar anggota memahami prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Langkah lanjut dilakukan dengan evaluasi mingguan dan latihan pencatatan mandiri melalui pendampingan satu lawan satu bagi pengurus inti komunitas.



Gambar 1. Memberikan Materi Pencatatan Keuangan

Tahap 2 – Optimalisasi Penggunaan Modal dengan Perencanaan Keuangan, Solusi yang disarankan yaitu tunda pelaksanaan penuh tahap ini dan ganti pendekatannya menjadi adaptif, yaitu fasilitasi pembuatan *rencana kebutuhan minimal usaha* (alat dan bahan dasar) dengan pendekatan skala kecil. Latih komunitas membuat skenario keuangan sederhana: jika terkumpul dana sekian, maka bisa produksi sekian barang. Gunakan pendekatan simulatif, bukan langsung menyusun rencana besar.

Melalui kegiatan ini ditargetkan dapat membangun kesadaran bahwa rencana harus disesuaikan dengan kapasitas modal riil.



Gambar 2. Memberikan Informasi Penggunaan Aplikasi Pencatatan Keuangan Sederhana yang Dapat Diunduh Pada *playstore*

Tahap 3 – Strategi Investasi dan Diversifikasi Usaha

Solusi yang disarankan:

Belum relevan diterapkan penuh, tetapi:

1. Lakukan eksplorasi pasar lokal terlebih dahulu (misalnya, warung oleh-oleh, koperasi sekolah, atau pameran lokal).
2. Komunitas dapat difasilitasi untuk membuat satu jenis *produk unggulan* dulu untuk diuji coba di pasar.
3. Arahkan komunitas untuk mempertahankan fokus pada satu jenis kerajinan dahulu yang paling potensial dan mudah dibuat.

Target jangka pendek: pemahaman bahwa diversifikasi bisa dilakukan setelah produk utama berhasil dipasarkan.



Gambar 3. Contoh Produk Kerajinan Komunitas Hamutuk Ita Bele

Tahap 4 – Kemitraan dan Akses Pembiayaan Alternatif

Pelatihan proposal tetap dilakukan, namun gunakan contoh *proposal sederhana dan realistis*, dengan nominal kecil (di bawah 10 juta), untuk keperluan alat atau bahan baku dasar. Bangun koneksi dengan koperasi lokal atau lembaga keuangan mikro berbasis komunitas (misal CU atau LKD desa) dan libatkan perangkat desa sebagai jembatan formal komunikasi ke dinas terkait. *Langkah konkret* yang bisa dilakukan dengan mengajak perwakilan pemerintah lokal hadir dalam satu sesi pelatihan agar mempercepat akses pembiayaan atau kerjasama.

Tahap 5 – Pendampingan dan Monitoring Keuangan

Solusi yang disarankan mulai pendampingan ringan mingguan meski hanya tahap pertama yang selesai. Jadikan sesi mingguan sebagai waktu pelaporan kas sederhana oleh pengurus dan refleksi penggunaan dana. Jika memungkinkan, libatkan mahasiswa untuk melakukan monitoring keuangan mikro dan membuat laporan sederhana untuk komunitas. Manfaat jangka panjang yang dirasakan yaitu budaya disiplin dalam evaluasi dan pelaporan akan memperbaiki sistem internal komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama komunitas Hamutuk Ita Bele telah berhasil melaksanakan tahap awal, yaitu edukasi pengelolaan modal dan keuangan dasar. Tahapan ini sangat relevan mengingat kondisi komunitas yang belum memiliki sistem keuangan yang teratur. Ditemukan bahwa kas komunitas kosong, usaha kerajinan stagnan, dan upaya membangun kemitraan belum membuahkan hasil. Kegiatan ini juga mengungkapkan bahwa komunitas masih bergantung pada iuran anggota yang jumlahnya terbatas, sehingga belum mampu mengembangkan atau mendiversifikasi usaha. Keterbatasan ini menyebabkan tahapan lanjutan belum dapat dijalankan, karena persoalan keuangan dasar belum terselesaikan. Oleh karena itu, pendekatan kegiatan ke depan perlu lebih sederhana, bertahap, dan sesuai dengan kapasitas komunitas. Meski demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kesadaran anggota akan pentingnya pengelolaan keuangan. Selain itu, mahasiswa yang terlibat juga mendapatkan pengalaman praktis yang bernilai dalam menerapkan ilmu manajemen keuangan secara langsung di lapangan. Dengan pendampingan lanjutan dan sinergi dengan berbagai pihak, kegiatan ini berpotensi mendukung penguatan komunitas secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Adina Dwijayanti, P. P. (2021). Pemanfaatan Strategi Pemasaran Digital menggunakan E-Commerce dalam mempertahankan Bisnis UMKM Pempek4Beradek di masa Pandemi Covid-19. *Ikra-Ith Abdimas*, 4(2), 68–73. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/download/982/772>
- Badriah, L., & Avianti, W. (2023). The Financial Analisis Efektifitas Pengelolaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada RSUD Bayu Asih Kabupaten Purwakarta. *Eqien - Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(02), 157–168. <https://doi.org/10.34308/eqien.v12i02.1434>
- Margaretha, F., & Hapsari, A. D. (2018). Pengelolaan Modal Kerja Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 2(02). <https://doi.org/10.31326/jks.v2i02.159>
- Marlinda Pala Bani, Bernadus G. Rado, Emanuel Tati Taena, Ernestina Lika, Adi Faizal Aksa, & Yesus Armiro Korbaffo. (2024). Pengaruh Strategi Pemasaran Dan Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Anggota Kelompok Tenun Ikat Suka Maju Di Kabupaten Timor Tengah Utara (Ttu) Nusa Tenggara Timur (Ntt). *Jurnal Manajemen Bisnis dan Organisasi (JMBO)*, 3(1), 2024.
- Mau, I. T. B., Kiik, Y., Melindow, S. P. A., Nagi, K. S., Nahak, M. Y., Nidi, K., & Manu, M. S. (2023). Peningkatan Kualitas Pembukuan Keuangan BUMDes di Desa Tablolong, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 875–879. [https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/941%0Afiles/5457/Mau et al. - 2023 - Peningkatan Kualitas Pembukuan Keuangan BUMDes di .pdf](https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/941%0Afiles/5457/Mau%20et%20al.%20-%202023%20-%20Peningkatan%20Kualitas%20Pembukuan%20Keuangan%20BUMDes%20di%20.pdf)
- Mau, I. T. B., Wutun, M. B. M. G., Lejap, H. H. T., Seran, A. M. I., Burin, S. N. B., Watu, E. G. C., Irianto, E. D. A., & Amaral, M. A. L. (2024). Pengelolaan keuangan keluarga dalam kehidupan sehari-hari: pendekatan praktis untuk petani dan peternak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 393–401. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21934>
- Naimah, R. J., Wardhana, M. W., Haryanto, R., & Pebrianto, A. (2020). Penerapan Digital marketing Sebagai Strategi Pemasaran UMKM. *Jurnal IMPACT: Implementation and Action*, 2(2), 39. <https://doi.org/10.31961/impact.v2i2.844>